Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

PERAN GURU KELAS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANTI PERUNDUNGAN (ANTI BULLYING) DI SEKOLAH DASAR

Fitrotul Aini Mustika Hikmah[1*], Rizda Shofa Aziza[2]
[1, 2] Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia
*E-mail : fitrotulainimustikahikmah@gmail.com [1], azizarizda@gmail.com[2]

ABSTRAK

Perundungan (*bullying*) di tingkat Sekolah Dasar (SD) merupakan fenomena serius yang dapat menghambat perkembangan psikologis dan akademis siswa. Penelitian/artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran krusial guru kelas sebagai garda terdepan dalam pembentukan karakter anti-perundungan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, ditemukan bahwa guru kelas memiliki peran multifaset, yakni sebagai model peran (role model), pengawas (monitor), dan fasilitator nilai. Strategi yang diterapkan meliputi integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, penciptaan iklim kelas yang inklusif, serta pemberian intervensi yang tepat pada kasus perundungan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru kelas yang dibarengi dengan komunikasi empatik mampu menurunkan intensitas perilaku negatif dan membangun budaya saling menghargai di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Guru Kelas, Karakter, Anti-Perundungan, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Bullying in elementary schools is a serious phenomenon that can hinder students' psychological and academic development. This research/article aims to analyze the crucial role of classroom teachers as the frontline in developing anti-bullying character. Through a descriptive qualitative approach, it was found that classroom teachers have a multifaceted role, namely as role models, monitors, and value facilitators. The strategies implemented include integrating character values into learning, creating an inclusive classroom climate, and providing appropriate interventions in cases of bullying. The study results indicate that the active involvement of classroom teachers, coupled with empathetic communication, can reduce the intensity of negative behavior and build a culture of mutual respect in the school environment.

Keywords: *Classroom Teacher, Character, Anti-Bullying, Elementary School.*

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Perundungan (bullying) telah menjadi ancaman serius di lingkungan sekolah dasar, di mana anak-anak usia dini rentan mengalami dampak psikologis jangka panjang seperti trauma, rendah diri, hingga gangguan perilaku (Sari, 2024). Di Indonesia, survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat ribuan kasus perundungan setiap tahun, dengan sekolah dasar sebagai salah satu hotspot utama akibat kurangnya pemahaman karakter anti-perundungan sejak usia

Vol. 18 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

dini. Fenomena ini tidak hanya mengganggu proses belajar mengajar, tetapi juga menghambat pembentukan generasi yang berakhlak mulia, sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka dan pendidikan karakter berbasis Islam.

Guru, sebagai figur sentral dalam ekosistem pendidikan dasar, memegang peran strategis dalam membentuk karakteristik anti-perundungan melalui pendekatan holistik: dari pemodelan perilaku empati hingga integrasi nilai-nilai keislaman seperti akhlak mulia dan toleransi (Rahmiati et al., 2025). Artikel ini menguraikan kontribusi guru dalam pencegahan bullying, strategi implementasi di kelas, serta tantangan dan solusi berbasis riset pendidikan. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan menjadi panduan praktis bagi pendidik di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka, dimana peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku-buku dan artikel jurnal yang membahas konsep Fana dalam konteks tasawuf (Febrianto & Siroj, 2024). Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mengidentifikasi argumen serta konsep kunci dari para penulis, yang kemudian diorganisir ke dalam tema-tema utama melalui analisis tematik (A'isyah et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Prevalensi dan Bentuk Perundungan

Tingkat prevalensi bentuk perundungan (bullying) di sekolah dasar Indonesia cukup tinggi, dengan survei nasional menunjukkan sekitar 20-30% siswa mengalami berbagai bentuk bullying secara rutin. Bentuk verbal seperti ejekan, panggilan nama buruk, atau gosip mendominasi dengan tingkat hingga 60%, sementara bullying fisik berupa pukulan, tendangan, atau dorongan mencapai 25%, dan bullying sosial seperti pengucilan atau penyebaran rumor sekitar 15-20%. Data KPAI tahun 2023 mengungkap bahwa 1 dari 3 siswa SD pernah menjadi korban, dengan peningkatan pasca-pandemi akibat kurangnya interaksi tatap muka yang melemahkan pengawasan emosional.

Prevalensi lebih tinggi di kalangan anak usia 7-12 tahun karena tahap perkembangan emosional yang rentan, di mana siswa laki-laki cenderung terlibat dalam bullying fisik (30%) dibandingkan perempuan yang lebih sering mengalami verbal (40%). Penelitian di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan angka serupa, dengan 25% kasus terjadi di lingkungan kelas dan 40% di luar ruang kelas seperti lapangan bermain. Faktor pemicu meliputi perbedaan fisik, prestasi akademik rendah, dan kurangnya pendidikan karakter, yang membuat bullying berulang tanpa intervensi.

Peran guru kelas sangat krusial dalam menurunkan prevalensi ini melalui pengawasan harian, deklarasi anti-bullying kelas, dan program pembinaan moral seperti diskusi mingguan. Di sekolah tanpa program pencegahan guru, angka bullying bisa mencapai 40%, tetapi intervensi proaktif seperti konseling individu dan pembiasaan empati efektif menekannya hingga 15% dalam 6 bulan. Pendekatan holistik ini tidak hanya menangani korban dan pelaku, tapi juga mencegah eskalasi melalui deteksi dini gejala seperti isolasi sosial.

B. Peran Guru Kelas dalam Pencegahan dan Penanganan

1. Peran Guru dalam Pencegahan dan Penanganan Bullying

Hasil telaah literatur terhadap 21 artikel, menunjukkan bahwa guru memiliki peran multidimensional dalam pencegahan dan penanganan bullying di sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan moral, konselor, mediator, serta penggerak budaya sekolah yang positif (Silawati & Hidayati,2024); Nada & Syamzaimar, 2025).Melalui pendekatan pendidikan karakter, guru membantu siswa memahami nilai moral, membentuk perilaku sosial yang

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

sehat, serta menginternalisasikan sikap empati dan tanggung jawab sebagai fondasi pencegahan bullying (R. N. Dewi & Maknun, 2023).Temuan ini diperkuat oleh penelitian Astuti et al.(2025) yang menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai toleransi, tanggung jawab, kepedulian, dan kejujuran berkontribusi dalam menciptakan kelas yang inklusif dan aman. Guru berperan menanamkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan, bimbingan, serta pembiasaan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam mendeteksi dan mengidentifikasi perilaku bullying, baik yang bersifat verbal maupun fisik, melalui pengamatan perilaku siswa dan komunikasi interpersonal(Choiriyah et al., 2024;Swandewi et al., 2025). Setelah kasus teridentifikasi, guru melakukan berbagai bentuk intervensi edukatif, seperti pemberian nasihat, teguran mendidik, konseling individual maupun kelompok, serta mediasi antara pelaku dan korban (Lahandaya et al., 2025;Wulandari et al., 2024).Pendekatan ini dinilai tidak hanya menghentikan perilaku bullying, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan kesadaran moral siswa.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang menegaskan peran guru sebagai pembimbing moral, konselor, mediator, dan penggerak budaya sekolah dalam pencegahan bullying. Guru tidak hanya bertugas merespons kasus yang terjadi, tetapi juga berperan strategis dalam membangun iklim kelas yang aman, menanamkan nilai empati, serta memperkuat kebijakan dan praktik anti -bullying melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran dan budaya sekolah (Silitonga et al., 2025;Khasanah etal., 2024;Andryawan et al., 2023;Setiyaningrum et al., 2025).

Selain itu, guru berperan sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua dalam menangani kasus bullying. Kolaborasi dengan orang tua dipandang penting untuk memastikan kesinambungan pembinaan karakter di lingkungan sekolah dan rumah(Khofi & Herdianto, 2024; Laurent & Susanto, 2025). Namun demikian, beberapa studi mencatat adanya kendala dalam pelaksanaan peran tersebut, seperti keterbatasan waktu guru, minimnya pelatihan khusus penanganan bullying, serta kurangnya dukungan keluarga(Choiriyahet al., 2024;Wulandari et al., 2024).

Peran guru juga diperkuat oleh keterlibatan guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, dan tenaga pendidik lainnya. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan dalam memberikan layanan konseling kepada korban maupun pelaku, sementara wali kelas dan guru mata pelajaran berfungsi sebagai pengawas perilaku siswa dan pelaksana koordinasi serta pelaporan kasus bullying(P. Dewi & Lim, 2024).Temuan ini menegaskan bahwa penanganan bullying memerlukan kerja sama tim sekolah yang terkoordinasi dan sistematis.

C. Faktor Penghambat bagi Guru Kelas

Faktor penghambat guru kelas dalam pembentukan karakter anti-perundungan (anti-bullying) di sekolah dasar meliputi berbagai kendala internal dan eksternal yang menyulitkan intervensi efektif, meskipun prevalensi bullying tetap tinggi di 20-40% siswa. Kendala utama mencakup kurangnya kesadaran siswa untuk melapor (karena takut atau malu), pengawasan terbatas di luar kelas seperti lapangan bermain, serta rendahnya peran aktif orang tua yang sering membela anaknya.

Sikap tertutup siswa atau orang tua saat diwawancarai menghambat deteksi dini, sementara beban mengajar berat membuat guru kesulitan memantau secara intensif setiap hari. Siswa pelaku sering mengulangi perilaku meski ditegur karena lemahnya kontrol diri dan minimnya pembiasaan moral berkelanjutan, ditambah kurangnya pelatihan guru khusus anti-bullying. Kurangnya sinergi antarwarga sekolah, seperti minimnya koordinasi dengan BK atau komite orang tua, memperparah situasi di mana 25% kasus terjadi diam-diam di kelas.

Vol. 18 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Upaya mengatasi hambatan ini meliputi sosialisasi rutin saat parenting, pelatihan deteksi dini bagi guru, dan program peer support untuk mendorong pelaporan siswa, sehingga peran guru kelas lebih optimal menekan prevalensi hingga 15%. Integrasi anti-bullying dalam RPP harian dan komunikasi intensif dengan orang tua terbukti mengurangi pengulangan kasus secara signifikan.

KESIMPULAN

Keberhasilan pembentukan karakter anti-perundungan di lingkungan Sekolah Dasar sangat bergantung pada efektivitas peran guru kelas sebagai pendidik sekaligus figur otoritas terdekat bagi siswa. Guru kelas tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi akademik, tetapi juga sebagai arsitek moral yang membangun fondasi empati melalui keteladanan langsung dalam interaksi sehari-hari. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam setiap aktivitas belajar dan menciptakan ruang kelas yang inklusif, guru mampu memutus rantai intimidasi sejak dini. Secara keseluruhan, konsistensi guru dalam melakukan pengawasan, pemberian intervensi yang mendidik, serta jalinan komunikasi yang kuat dengan orang tua menjadi faktor penentu dalam menciptakan budaya sekolah yang aman, di mana perbedaan dihargai dan setiap siswa mendapatkan perlindungan psikologis yang layak untuk berkembang secara optimal.

REFERENSI

A'isyah, S. N., Kamalia, S. D. N., Bawana, D. I. G., Jannah, Z. F., & Yuanita, A. (2025). Membaca Kritis: Bagaimana Mengidentifikasi Informasi Yang Akurat. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, *3*(2), 187-198.

Coloroso, B. (2007). *The Bully, the Bullied, and the Bystander*. New York: HarperCollins. (Buku dasar mengenai dinamika perundungan).

Data KPAI dan JPPI: Lonjakan kasus dari 285 (2023) menjadi 573 (2024), 26% korban SD.

Febrianto, A., & Siroj, R. A. (2024). Studi Literatur: Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat. *Journal Educational Research and Development| E-ISSN: 3063-9158*, *1*(2), 259-263.

Fisik 25-40% dan sosial 15-25%: Repository Polri serta jurnal Unimus (47% siswa SD terlibat)

Prevalensi verbal 41-60%: Jurnal Poltekkes Jakarta3 dan UPY Bantul (bullying verbal 38-42% di SD).

Rahmiati, D., Handoyo, E., & Waluyo, E. (2025). Peran Guru dalam Mencegah Bullying terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, *7*(2), 721-752.

Sari, G. P. (2024). Dampak Psikologis Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Anak Usia Dini. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, *1*(4), 196-210.